

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan formal pada era modern tidak hanya menawarkan pendidikan yang bersifat umum namun juga menawarkan pendidikan berbasis keagamaan khususnya agama Islam. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 yaitu pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis (ayat 4), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (ayat 3) (www.kemenag.go.id).

Siswa yang belajar di pondok pesantren disebut dengan santri. Seperti sekolah pada umumnya, pondok pesantren juga menerima santri baru. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya serta bersama-sama dengan para santr

lainnya yang berbeda Seorang individu yang menjalani hidupnya di pondok pesantren, maka ia akan berada di sebuah situasi dan kondisi yang berbeda dengan saat ia berada di rumah. Kondisi yang jauh dengan orang tua, jadwal kegiatan yang padat mulai bangun tidur hingga waktu tidur kembali, dan hidup bersama dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Dalam fenomena orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren, terkadang terdapat beberapa anak yang tidak mampu beradaptasi dan merasa tidak nyaman sehingga memilih untuk pulang kerumah dan tidak kembali lagi alias berhenti mondok.

Ada beberapa fenomena terkait sulitnya santri untuk beradaptasi dalam lingkungan pondok pesantren, seperti yang disampaikan Nyai Hj Mundjidah Wahab pada kegiatan halal bi halal di Madrasah Aliyah Unggulan KH Abdul Wahab Hasbulloh atau MAUWH Tambak beras, Jombang, Jawa Timur, Jumat (28/6). “Suatu ketika ada wali santri yang datang kepada saya,” kata Pengasuh Pondok Pesantren Putri Lathifiyah II Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU), Tambakberas ini. Menurut perempuan yang juga Ketua Pengurus Cabang (PC) Muslimat NU Jombang tersebut, kedatangan sang wali santri tidak semata untuk silaturahmi. “Namun untuk pamit karena anaknya akan boyong, padahal belum waktunya,” ungkapnya di hadapan wali murid MAUWHeng, dengan diiringi tangis, wali santri tadi mengemukakan bahwa sangat berat baginya untuk memamitkan anaknya. (Nu.or.id, 2016).

Fenomena tentang ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri juga ditemukan di pondok Pesantren Al-Amien Putra, dimana pada kelas santri baru di tahun 2019, berdasarkan keterangan ketua shof kelas 1

Reguler Putra sebanyak 27 santri tidak kembali setelah pulang ke rumahnya pasca liburan maulid nabi. Dari jumlah keseluruhan 330 santri kelas 1, yang kembali ke pondok setelah liburan maulid berjumlah 303 santri. dituturkan oleh pengurus pesantren mengenai santri yang kurang mampu menyesuaikan diri biasanya memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, seperti sering dikamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran dikelas atau tidak memperhatikan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Calhoun & Acocella (2004) bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan disekitarnya. Ada beberapa factor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada seseorang. Schneiders (dalam Pritaningrum 2013), menyebutkan ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya yaitu: kondisi fisik (hereditas dan konstitusi fisik, sistem tubuh, kesehatan fisik), kepribadian (kemauan dan kemampuan untuk berubah, regulasi diri/*self-regulation*, *self-realization*, intelegensi), proses belajar (belajar, pengalaman, latihan, desteminasi diri), lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat), agama dan budaya (*adaptive*, *adjustive*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada santri adalah konsep diri yang dimilikinya. Selain itu meliputi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh dirinya, dan juga kekurangan atau kegagalan dirinya.

Factor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah regulasi diri, Bandura (dalam Widjaja, 2014). Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh santri juga menjadi factor yang mempengaruhi penyesuaian dirinya. Jalaluddin (2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menjadikan permasalahan tersebut menjadi suatu penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan”

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai apakah hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat bagi peneliti maupun pembaca, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta mampu memperkaya informasi dan juga pengetahuan secara teoritis bagi pembaca terkait konsep diri dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan.

Harapan lain dalam penelitian ini yakni untuk memperkaya kajian tentang penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan pada santri dengan cara mengetahui hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Dapat digunakan sebagai acuan dalam memberi himbauan pada orang tua dalam memahami kepribadian anak yang sedang menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

c. Manfaat Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam memahami setiap anak didik terutama santri baru yang sedang dalam proses penyesuaian diri dengan kehidupan di pesantren dan sebagai tambahan literatur di Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain sebagai sumber referensi terhadap penelitian sejenis